

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan kualitas pendidikan harus selalu dilakukan terus menerus secara konvensional atau melalui inovasi. Inovasi pembelajaran sangat diperlukan terutama untuk menghasilkan pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Agar pembelajaran optimal maka pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan didalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar, saat ini pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Terutama penggunaan modul inovatif. Hal ini merupakan konsekuensi diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah. Pendekatan berkarakter mempersyaratkan penggunaan modul dalam pelaksanaan pembelajarannya. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (*output*) yang jelas.

Untuk membantu guru dalam pengembangan modul, perlu disusun suatu acuan yang bersifat operasional. Acuan yang dimaksud berupa pedoman teknis yang minimal memuat prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, ketentuan-ketentuan dan prosedur pengembangan modul. Pedoman teknis perlu dirancang sedemikian rupa sehingga praktis dan menarik untuk dibaca dan digunakan oleh guru dan unsur-unsur lain dalam penyusunan modul.

Bahan ajar yang baik isinya mencakup semua standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan standar isi, bentuk penyajian yang menarik, bahasa yang baku, dan ilustrasinya menarik dan tepat. Maka diharapkan proses belajar pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bisa optimal mencapai standar kompetensi kelulusan, tetapi kenyataannya masih banyak ditemukan bahan ajar yang kurang menarik dengan ilustrasi yang tidak tepat di sekolah.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif dan kreatif melalui penguatan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dibutuhkan pembelajaran yang inovatif yang dapat membuat siswa belajar secara mandiri sehingga terjadi pergeseran pembelajaran berpusat dari guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Dimana pembelajaran aktif membawa kenyataan kedalam ruang kelas, membimbing siswa untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan dan memotivasi siswa untuk menerapkan teori-teori yang ada pada buku teks dan ketrampilan praktek di lingkungan bisnis pada dunia nyata yang sesungguhnya (Gibson, 2013).

Mutu pembelajaran dapat menurun kualitasnya ketika pendidik hanya menggunakan bahan-bahan ajar yang bersifat konvensional atau buku paket tanpa ada kreatifitas dan inovasi untuk mengembangkan bahan ajar tersebut menjadi lebih baik. Namun berbeda halnya jika kita mempunyai keberanian untuk mengubah hal buruk tersebut menjadi sesuatu yang baru dengan berupaya secara kreatif menciptakan bahan ajar sendiri, yang lebih menarik, lebih kreatif dan konteks sosial budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Disini pulalah yang menjadi salah satu langkah penting untuk bisa memajukan kualitas pendidikan kita.

Pengembangan bahan ajar bertujuan untuk mewujudkan bahan ajar yang dapat menunjang tercapainya kompetensi dasar, indikator, bermakna terhadap hasil belajar dan memenuhi kriteria standar mutu (Gravagma, 2009; Hosler dan Boomer, 2011). Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal akan dapat menggali ilmu pengetahuan secara lengkap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Jippes, 2010).

Kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini sangat berkembang cepat. Bahan ajar yang baik harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, seni dan realitas kehidupan di dalam masyarakat yang semakin mengglobal (Ho, dkk., 2009; Corrigan, dkk; 2009; Howe, 2009). Pendidikan harus mampu menyelaraskan diri dengan kemajuan teknologi dan informasi. Buku yang berisi bahan ajar yang baik harus mampu menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

serta dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indoensia telah lama dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum yang berkesinambungan mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum 2013. Dari pemberitaan di media massa, terdapat beberapa kasus pergeseran perilaku dan moral peserta didik, misalnya kasus tawuran antar pelajar, tindak kekerasan saat ospek, demo yang berujung kericuhan, kasus *Bullying* di sekolah, kecurangan siswa saat ujian, dan yang paling sering adalah pelanggaran disiplin sekolah. Fenomena perilaku peserta didik seperti ini menuntut perbaikan kualitas pendidikan di bidang karakter.

Untuk mengatasi masalah kualitas pendidikan dan karakter peserta didik, salah satu dari upaya pemerintah adalah melaksanakan penyempurnaan dan perubahan kurikulum. Mulai tahun ajaran 2013/2014 pemerintah memberlakukan kurikulum 2013. Di dalam pembelajaran kurikulum 2013, selain tujuan kognitif, bahan ajar juga harus memuat nilai sikap dan karakter serta keterampilan yang akan dicapai oleh peserta didik di dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran yang dituangkan didalam bahan ajar yang sangat penting sehingga diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik (Folb, 2011; Goto, 2010). Kemudian inovasi-inovasi pembelajaran dapat dituangkan dalam buku ajar kimia agar memberikan kesan pembelajaran lebih lama diingat oleh para siswa (Bain, dkk, 2005; Ebert, 2015). Selain itu juga inovasi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran kimia sangat perlu dilakukan karena berhubungan dengan peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja dibidang kimia (Matcmes, dkk; 2009)

Pengembangan modul dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran dimaksudkan agar pada diri siswa disamping menguasai kompetensi yang berkaitan dengan materi, diharapkan juga dapat berkembang nilai-nilai karakter mulia siswa sehingga tujuan pendidikan nasional segera dapat

terwujud. Modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi siswa dan efektif dalam mencapai kompetensi/prestasi belajar yang diharapkan.

Guru dan buku ajar berperan sangat penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus memperbaiki karakter peserta didik, guru harus mampu mengembangkan topik pelajaran agar memberikan hasil belajar optimum (Faster, 2010). Pengadaan bahan ajar bermutu dan menanamkan pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Lee, 2010; Stein, 2001; Regsdale dan Saylor, 2009). Inovasi pembelajaran dan terintegrasi pendidikan karakter terhadap siswa di dalam buku ajar akan memberikan peluang meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan karakter bangsa sesuai dengan budaya di Indonesia (Situmorang, 2013).

Dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter masih belum banyak diterapkan di sekolah salah satunya di SMA Pertiwi Medan. Selama ini pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, hanya terfokus pada tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar saja. Sedangkan nilai-nilai karakter anak didik tidak pernah menjadi perhatian pendidik. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang selama ini berjalan mengalami ketimpangan dalam usaha untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional (Suharta dan Luthan, 2013)

Pemanfaatan teknologi dan informasi untuk pembelajaran juga telah mendorong pergeseran pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran mandiri sehingga kesan pembelajaran akan lebih lama dipahami dan diingat oleh siswa (Tompkins, 2006 dan Montelonggo, 2010). Untuk itu agar prestasi belajar siswa dapat meningkat maka guru dituntut harus membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang dapat mendorong siswa belajar secara optimal baik didalam kelas maupun pembelajaran secara mandiri (Halme, 2006).

Pengembangan modul melalui inovasi pembelajaran diharapkan dapat memudahkan guru dalam tanggung jawabnya untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam hal ilmu pengetahuan (Simatupang, Situmorang, dan

Silaban, 2013). Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 dengan tujuan “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia “.

Penggunaan modul dalam pembelajaran telah terbukti memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Budimah (2014) tentang pengembangan modul pembelajaran IPA Modul IPA berbasis karakter efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran karena lebih dari 60% siswa menguasai tujuan pembelajaran (mencapai ketuntasan) berdasarkan uji proporsi.

Izzati dalam penelitiannya mengenai pengembangan modul tematik dan inovatif berkarakter menyimpulkan bahwa modul tematik dan inovatif berkarakter pada tema pencemaran lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa secara positif, terutama pada karakter peduli lingkungan, rasa ingin tahu, percaya diri, komunikatif, mandiri, dan gemar membaca dan analisis hasil belajar siswa mencapai KKM sebesar 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang, M dan Situmorang, A, 2014) menunjukkan bahwa Modul pembelajaran kimia inovatif hasil pengembangan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pengajaran laju reaksi hasil belajar siswa dengan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 86,27 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memiliki rata-rata sebesar 76,20. Penelitian lain yang dilakukan oleh Devi Anriani Siregar tentang pengembangan bahan ajar kimia SMA inovatif dan terintegrasi karakter pada pokok bahasan struktur atom dan tabel periodik berdasarkan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan bahan ajar inovatif di kelas eksperimen memiliki rerata nilai 88,50 lebih tinggi dibandingkan nilai rerata siswa kelas kontrol yaitu 80,75.

Merujuk pada penelitian di atas disertai adanya berbagai pendapat tentang penggunaan Modul, penulis ingin mengembangkan modul pelajaran kimia kelas X SMA sesuai kurikulum 2013 yang didalamnya di integrasikan inovasi pembelajaran baik berupa media, metode, dan atau model pembelajaran,

terhadap hasil belajar dengan judul **“Pengembangan Modul Kimia Laju Reaksi Inovatif Terinternalisasi Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Para guru dan siswa masih banyak yang menggunakan bahan ajar berupa buku paket.
2. Buku pegangan siswa belum mencerminkan nilai-nilai karakter.
3. Ketidaktercapaian nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dalam masalah-masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Isi materi yang akan dikembangkan dalam modul kimia kelas XI SMA yaitu pokok bahasan laju reaksi.
2. Karakter yang dikembangkan untuk modul disesuaikan dengan materi laju reaksi yaitu karakter religius, gemar membaca, berpikir kritis, rasa ingin tahu, kreatif, peduli lingkungan dan kerja keras.
3. Penilaian dan derevisi modul kimia yang standar oleh tim ahli (dosen) dan guru-guru kimia SMA sehingga dihasilkan modul kimia inovatif
4. Responden terhadap tingkat pemahaman modul yang telah dikembangkan oleh siswa SMA kelas XI IPA.
5. Uji coba modul ini dilakukan di SMA Pertiwi Medan dengan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model PBL.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah bahan ajar yang beredar di Pasaran sudah layak sesuai dengan BSNP ?
2. Apakah modul kimia laju reaksi inovatif terinternalisasi karakter yang dikembangkan telah sesuai dengan BSNP ?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul kimia inovatif laju reaksi terinternalisasi karakter dibandingkan dengan buku pelajaran di Sekolah ?
4. Apakah nilai-nilai karakter siswa dapat dikembangkan selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul kimia inovatif laju reaksi terinternalisasi karakter ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh data tentang kelayakan buku ajar yang beredar di Pasaran sesuai dengan BSNP
2. Mengetahui tingkat kelayakan modul kimia laju reaksi inovatif terinternalisasi karakter sesuai dengan BSNP.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang belajar menggunakan modul kimia inovatif terinternalisasi karakter dengan buku pelajaran kimia yang digunakan di sekolah.
4. Memperoleh data tentang nilai-nilai karakter siswa yang dikembangkan selama proses pembelajaran yang menggunakan modul kimia inovatif terinternalisasi karakter.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai bahan ajar yang diterapkan di dalam kelas sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menumbuh kembangkan karakter peserta didik
2. Bagi siswa, sebagai sumber ilmu yang mempermudah pemahaman akan ilmu kimia khususnya pada materi laju reaksi
3. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman untuk mengembangkan modul kimia inovatif berbasis karakter
4. Bagi pengarang dan penerbit buku, sebagai masukan untuk memperhatikan dan mengembangkan inovasi pembelajaran terinternalisasi karakter.

1.7. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Modul adalah sebuah bahan ajar cetak yang dibuat secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang ada dengan tujuan membantu siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.
2. Inovatif bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru dan pembaharuan sehingga modul inovatif memperkenalkan sesuatu yang baru dengan memiliki tampilan yang menarik, adanya penyajian gambar-gambar yang memancing minat keingin tahuan siswa untuk belajar, disain yang bagus, adanya tambahan seperti info-info khusus yang bersifat kontekstual.
3. Internalisasi adalah proses memasukkan atau mendoktrin suatu sikap, tingkah laku dan sebagainya kepada peserta didik yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
5. Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.